

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Destinasi wisata di Indonesia menyuguhkan kekayaan alam yang indah. Kekayaan alam tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan wisata, yang tentunya memberikan dampak positif bagi masyarakat. Tetapi disamping itu, dengan semakin banyaknya kawasan wisata alam yang ada turut juga memberikan dampak negatif bagi ekosistem lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam pengelolannya harus memperhatikan berbagai aspek yang ada. Salah satu aspek agar kawasan wisata dapat terus terjaga yaitu dengan memperhatikan sebuah daya dukung kawasan.

Penilaian daya dukung wisata dapat dilakukan untuk semua destinasi wisata baik itu destinasi alam maupun buatan. Karena analisis ini digunakan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang timbul akibat kegiatan pariwisata dan rekreasi. Analisis daya dukung kawasan dapat digunakan sebagai tindakan yang sangat penting dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan (Gunawan, 2000). Apabila daya dukung wisata terlampaui oleh jumlah pengunjung yang datang maka hal tersebut dapat mengurangi kualitas kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung. Selain itu dalam konteks wisata kawasan alam, dengan terlampauinya nilai daya dukung wisata tentunya dapat mengurangi kualitas lingkungan dari kawasan alam itu sendiri (Ulfah, 2017). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa kajian daya dukung ini berkaitan dengan besarnya dampak pada sistem biologis flora dan fauna, seperti halnya pemadatan tanah, vegetasi dan gangguan hewan berdasarkan kegiatan rekreasi dan peningkatan jumlah pengunjungnya (Papageorgiou & Brotherton, 1999). Dengan demikian, tujuan pentingnya penilaian daya dukung pariwisata adalah untuk menentukan batas atas pembangunan yang diinginkan, yaitu dengan pemanfaatan sumber daya pariwisata secara baik dan optimal. Tetapi hal itu juga berkaitan dengan pembuatan keputusan tentang hal-hal apa saja yang harus dilakukan, apa saja peluang rekreasi yang harus disediakan dan bagaimana penggunaan rekreasi itu harus dikelola dengan baik (Queiroz et al., 2014)). Daya dukung juga adalah salah satu upaya paling awal untuk menentukan batas-batas pertumbuhan pariwisata, karena kekhawatiran terhadap dampak industri pariwisata yang muncul dikalangan akademisi dan *stakeholders* (Kenneel, 2016). Meskipun

terdapat keterbatasan demikian, daya dukung tetap merupakan konsep yang berguna untuk pengelolaan lingkungan, terutama dalam memberikan wawasan mengenai bagaimana interaksi kegiatan manusia itu terjadi dengan lingkungan (Papageorgiou & Brotherton, 1999). Konsep daya dukung wisata didasarkan pada pernyataan umum bahwa segala bentuk pembangunan dalam daya dukung ekosistem itu merupakan sebuah pembangunan berkelanjutan (El-Raey, 1999).

Kajian daya dukung sudah dilakukan oleh banyak peneliti dalam berbagai bidang kajian ilmu termasuk pariwisata. Banyak dari peneliti melakukan penelitiannya di beberapa kawasan lindung. Terdapat salah satu metode yang digunakan dalam perhitungan daya dukung wisata adalah metode *Cifuentes*. Metode *Cifuentes* merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui informasi tentang interaksi antara manusia dan lingkungan. Dalam analisisnya *Cifuentes* (1992,1999, dalam Corbau et al., 2019) ini membutuhkan pengetahuan tentang wilayah yang akan dikaji dan didasarkan pada enam aspek diantaranya 1) Analisis kebijakan manajemen kawasan wisata; 2) Analisis tujuan kawasan; 3) Kondisi yang terjadi pada saat ini; 4) Pembaruan kebijakan manajemen; 5) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kawasan; 6) Perhitungan daya dukung kawasan. Metode ini juga terdiri dari tiga perhitungan, antara lain *Physical Carrying Capacity*/PCC (Daya Dukung Fisik), *Real Carrying Capacity*/RCC (Daya Dukung Riil) dan *Effective Carrying Capacity*/ECC (Daya Dukung Efektif). Perhitungan tersebut utamanya diterapkan pada kawasan wisata alam yang memiliki keragaman biotik dan abiotik. Dimana wisata alam dewasa ini semakin diminati oleh wisatawan sebagai preferensi kunjungan. Sehingga perlu menjadi perhatian utama pengelola dalam mendukung keberlangsungan kawasannya.

Daya dukung pada kawasan wisata alam menjadi kajian yang sangat penting, karena langsung berkaitan dengan ekosistem kawasan tersebut. Karena setiap wilayah memiliki keberagaman ekosistem yang berbeda-beda sesuai dengan potensi alamnya itu sendiri. Penentuan daya dukung wisata alam, khususnya pada hutan dan kawasan hutan ditetapkan melalui berbagai tahapan, namun tahapan pertama yang dilakukan yaitu penetapan kawasan berdasarkan fungsinya (Pedoman Penentuan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup, 2014). Tujuan dari penetapan kawasan ini dilihat dari kemampuan kawasan dalam mengakomodasi berbagai

aktivitas manusia dengan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan, dimana kemampuan tersebut berkaitan dalam hal menyediakan ruang, sumber daya alam, perbaikan kualitas lingkungan apabila adanya dampak yang terjadi (Pedoman Penentuan Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan Hidup, 2014).

Kawasan wisata alam merupakan kawasan yang rentan secara ekologis (Williams, 1998). Menurut Suwarno (2019) perencanaan pariwisata pada kawasan yang rentan, perlu memperhatikan batasan-batasan lingkungannya. Karena jika perencanaan wisata tanpa memperhatikan berbagai batasan yang ada akan berisiko langsung terhadap lingkungan dan menimbulkan kerawanan bencana alam yang dilihat berdasarkan aspek-aspek fisik seperti penggunaan lahan, kelerengan, jenis tanah, topografi, dll (Wahyuningtyas & Pratomo, 2015). Adapun berbagai potensi bencana alam yang dapat terjadi antara lain banjir, longsor, kebakaran hutan, angin puting beliung, dll. Oleh karena itu, salah satu teknik utama dalam mengevaluasi batas-batas alam dan lingkungan dari segi pengunjung dalam kawasan wisata yaitu dengan memperhatikan daya dukung (Lohmann & Netto, 2017). Daya dukung perlu dilakukan agar kawasan wisata dapat tetap berkelanjutan, artinya bahwa kawasan tersebut tetap berkembang eksistensinya dengan tetap memperhatikan kualitas kawasan wisata alam. Karena wisata alam juga memiliki sensitifitas kerawanan yang berbeda. Sehingga adanya daya dukung wisata dapat menjadi dasar pengelolaan kawasan wisata selanjutnya. Jika dilihat dari hal tersebut, kawasan wisata yang memiliki sensitifitas yang tinggi dapat menimbulkan bencana alam yang beragam. Sehingga jika pengelolaan wisata alam tanpa dibarengi dengan penilaian daya dukung, dapat menjadi ancaman serius di masa yang akan datang. Daya dukung dalam perhitungannya tidak hanya dilihat dari aspek wisatawananya saja, tetapi juga dilihat berdasarkan sensitifitas kawasan itu sendiri.

Wisata alam diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan seluruh potensi sumber daya alam disekitarnya. Adapun wilayah yang juga memiliki sumber daya alam yang indah yaitu Kabupaten Sumedang. Kabupaten Sumedang merupakan sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat yang wilayahnya dikelilingi oleh pegunungan. Oleh karena itu, mayoritas obyek wisata di kabupaten ini merupakan wisata alam.

Salah satu obyek wisata alam yang baru dan terkenal yaitu Wanawisata Kampoeng Ciherang. Wanawisata Kampoeng Ciherang terletak di Dusun Pasanggrahan, Desa Cijambu, Kecamatan Tanjungsari. Wanawisata ini menawarkan keindahan alam yang asri dan sejuk ditengah hutan pinus yang banyak tumbuh diwilayah tersebut. Kawasan ini merupakan hutan dengan luas 12,8 hektar yang dimiliki oleh Perum Perhutani bekerjasama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dan investor untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Namun baru sekitar 5,8 hektar yang efektif dikelola untuk kegiatan wisata.

Wanawisata Kampoeng Ciherang kini telah menjadi obyek wisata unggulan Kabupaten Sumedang. Sejak awal berdiri kawasan ini telah banyak diminati oleh masyarakat. Hal itu terbukti dengan semakin banyaknya jumlah kunjungan wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alamnya. Kawasan ini juga karena berada pada kawasan hutan pinus dengan udara yang segar serta diperuntukkan bagi wisata keluarga, sehingga fasilitas dan aktivitas wisata yang disediakan oleh pengelola cukup beragam dan selalu menghadirkan wahana baru. Dengan alasan tersebutlah kawasan ini banyak didatangi oleh pengunjung dan telah menimbulkan kerumunan dan kepadatan pengunjung. Berikut ini merupakan data jumlah kunjungan di Wanawisata Kampoeng Ciherang pada tahun 2019:

Tabel 1.1 Data Jumlah Kunjungan Tahun 2019

Bulan											
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sept	Okt	Nov	Des
12.898	5.469	2.315	6.349	2.588	27.600	9.163	3.487	4.454	5.724	4.625	11.895
Jumlah 99.567											

Sumber: Data diolah dari manajemen Wanawisata Kampoeng Ciherang,
2020

Berdasarkan data jumlah kunjungan yang diperoleh dari manajemen Wanawisata Kampoeng Ciherang pada tahun 2019 dengan total keseluruhan sekitar 99.567 pengunjung menunjukkan jumlah kunjungan yang cukup banyak. Adapun bulan dengan jumlah kunjungan yang sangat tinggi terjadi pada bulan januari dengan total 12.898 pengunjung, juni 27.600 pengunjung, dan desember 11.895 pengunjung. Karena bulan-bulan tersebut termasuk kedalam jadwal libur panjang sekolah, lebaran dan akhir tahun. Oleh karena itu, kawasan Wanawisata Kampoeng

Ciherang menjadi salah satu pilihan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata bersama keluarga. berikut ini merupakan gambar 1.1 yang menunjukkan adanya kepadatan pengunjung dikawasan wisata:



Gambar 1.1 Kepadatan Pengunjung di Wanawisata Kampoeng Ciherang
Sumber: Notif.id, 2019

Melihat kondisi kerumunan dan kepadatan kawasan yang terjadi khususnya di hari libur. Maka hal tersebut secara tidak langsung akan menjadi ancaman bagi kawasan. Disamping itu, menurut Waluya (2013) dikutip dari Pararinarno, Setiawan, dan Master (2015) mengatakan bahwa terjadinya perkembangan pariwisata yang pesat dan terkonsentrasi tentunya dapat mendatangkan dampak yang terjadi. Dampak yang ditimbulkan secara nyata yaitu adanya penurunan kualitas lingkungan dan keindahan obyek wisata. Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa permasalahan mengenai lingkungan, selain terjadinya pemadatan tanah akibat lonjakan kunjungan wisatawan, pada kawasan ini juga masih ditemukan permasalahan mengenai sampah. Sampah-sampah tersebut berserakan di beberapa titik kawasan. Hal itu terjadi bukan karena pengelola tidak menyediakan banyak tempat sampah di setiap ruang aktivitas wisata, tetapi karena kurangnya rasa tanggung jawab pengunjung terhadap sampah yang mereka hasilkan. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini:



Gambar 1.2 Sampah yang ditemui di beberapa titik kawasan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Permasalahan lain yang ditemukan yaitu adanya aksi vandalisme yang terjadi. Vandalisme sendiri hakikatnya merujuk kepada perusakan barang milik orang lain termasuk barang yang diperuntukan untuk kepentingan publik (Usman, 2016). Menurut Lase (2003, dalam Usman 2016) perilaku vandalisme terhadap lingkungan dapat dikategorikan kedalam beberapa aksi diantaranya aksi corat-coret (*graffiti*), memotong (*cutting*), memetik (*plucking*), mengambil (*taking*), dan merusak (*destroying*). Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, masih ditemukan adanya aksi vandalisme. Vandalisme tersebut berupa aksi memotong batang pohon dan memetik tanaman kopi. Selain itu, ditemukan aksi menempelkan kertas di papan informasi yang memuat tentang asuransi kecelakaan. Semua tindakan tersebut ditemukan di dalam kawasan yang tentunya termasuk kedalam zona inti kawasan tersebut. Karena kawasan ini termasuk kedalam kawasan hutan milik Perum Perhutani. Permasalahan tersebut terjadi karena sikap pengunjung itu sendiri. Karena adanya lonjakan kunjungan mengakibatkan pengelola secara tidak langsung tidak bisa memperhatikan bagaimana perilaku pengunjung ketika melakukan aktivitas di kawasan tersebut. Berikut tiga gambar yang menunjukkan adanya vandalisme di kawasan wisata Kampoeng Ciharang.



Gambar 1.3 Beberapa aksi vandalisme yang ditemui di kawasan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2020

Selain itu juga, berdasarkan informasi yang dikutip dari beberapa portal berita salah satunya kabarpriangan.com, obyek wisata ini pada waktu-waktu tertentu seperti halnya *high season*/musim liburan selalu mengalami peningkatan kunjungan dimana akibatnya terjadi penumpukan kendaraan disekitar dan menuju kawasan wisata (Kapol, 2019). Dalam hal ini juga, sejumlah ruas jalan untuk menuju obyek wisata ini selalu dipadati kendaraan wisatawan (Andriana, 2019). Kemacetan panjang yang ditimbulkan oleh wisatawan secara tidak langsung tentunya akan

menghambat aktivitas masyarakat sekitar. Akibat arus kunjungan yang ramai, aksesibilitas menuju kawasan ini juga menimbulkan kerusakan di beberapa titik yang masih ditemui terutama jalan utama sebelum memasuki kawasan ini. Berikut merupakan gambar 1.4 yang menunjukkan adanya kepadatan kendaraan di kawasan pada hari libur nasional.



Gambar 1.4 Kepadatan kendaraan pada musim liburan
Sumber: kabarpriangan.com, 2019

Seiring berjalannya kegiatan pariwisata pada dasarnya kawasan ini tidak hanya memberikan dampak positif dari segi ekonomi saja, namun dampak negatif yang ditimbulkan juga (Putra, 2016). Dilihat dari perkembangan kawasan wisata yang semakin meningkat dan semakin diketahui oleh khalayak umum, pengelola perlu memperhatikan kenyamanan bagi pengunjung. Kenyamanan tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah kunjungan yang datang serta kualitas lingkungannya (Ulfah, 2017). Untuk meminimalisir beberapa permasalahan yang terjadi pada kawasan tersebut, maka perlu adanya antisipasi dini yang dilakukan agar hal-hal yang dapat merugikan terhadap lingkungan sekitar kawasan ini tidak semakin luas. Karena nantinya akan mengurangi nilai estetika, kenyamanan dan kepuasan pengunjung.

Berdasarkan hal tersebut pula, penelitian daya dukung di Wanawisata Kampoeng Ciherang penting dilakukan karena kawasan ini statusnya merupakan kawasan hutan lindung terbatas (HLT) yang berada pada KP Pinus milik Perum Perhutani KPH Sumedang, BKPH Manglayang Timur, RPH Cijambu. Dengan status kawasan tersebut, Wanawisata Kampoeng Ciherang juga merupakan kawasan yang cukup rentan akan bencana alam. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas Perum Perhutani, kawasan ini merupakan kawasan yang rentan akan pohon tumbang, binatang buas, serta angin kencang yang biasanya terjadi antara bulan

desember - maret. Oleh karena itu, pihak pengelola telah membuat banyak media interpretasi berupa kewaspadaan pengunjung terhadap beberapa bencana yang akan terjadi di kawasan ini. Namun jika dilihat dari sisi lain, bencana tersebut dapat menjadi ancaman serius bagi pengunjung. Adanya aktivitas wisata yang padat dan dibarengi dengan perilaku pengunjung yang tidak baik akan sangat mempengaruhi kualitas lingkungan kawasan. Karena jenis wisata pada kawasan ini berupa pengembangan *mass tourism*, dimana pengembangannya banyak menyajikan hiburan yang mampu mendatangkan kapasitas pengunjung dalam jumlah yang banyak (Mutaqin, 2017). Selain berkaitan dengan aktivitas *mass tourism* serta dampaknya, penilaian daya dukung juga dilihat dari faktor kerawanan kawasan itu sendiri. Karena semakin tinggi kerawanan suatu kawasan wisata, maka semakin penting pula kajian daya dukung dilakukan. Karena hal ini juga berkaitan dengan keberlangsungan kawasan wisata nantinya.

Selain dilihat dari tingkat kerawanan kawasan, analisis daya dukung juga harus memperhatikan kapasitas manajemen yang ada. Untuk lebih jelasnya berikut tabel 1.1 yang mendeskripsikan jumlah petugas beserta tugas dan tanggung jawabnya antara lain:

Tabel 1.2 Deskripsi pekerjaan petugas Wanawisata Kampoeng Ciherang

No	Pihak	Jumlah Petugas	Deskripsi
1	Perum Perhutani	4 Orang	<ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan kawasan dalam hal menjaga keamanan, melakukan pengawasan, serta yang berkaitan dengan tiket.
2	LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)	13 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kebersihan area kawasan. • Merawat, menjaga dan menjalankan setiap wahana bagi pengunjung.
3	Investor dan wahana	12 orang	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu dalam hal permodalan dan pengelolaan kawasan
	Jumlah	29 orang	

Sumber: Olahan penulis berdasarkan hasil wawancara, 2020

Sedangkan jika dilihat dari aspek manajemennya sendiri, kawasan ini memiliki jumlah petugas kurang lebih 29 orang, namun jumlah petugas yang ada tersebut bersifat situasional. Jika dibandingkan antara jumlah petugas operasional yang diambil dari pihak Perum Perhutani dan LMDH sebanyak 17 orang dengan luas

kawasan yang efektif digunakan untuk wisata yaitu sekitar 5,8 hektar. Maka berdasarkan perhitungan tersebut, setiap satu orang petugas setidaknya hanya dapat mengawasi area seluas 3.411 m². Namun, pengawasan tersebut tidak sebanding jika adanya lonjakan kunjungan wisatawan dengan beragam perilaku yang tidak baik salah satunya berkaitan dengan vandalisme dan sampah. Berdasarkan wawancara dengan petugas, adanya perilaku tersebut terjadi karena diluar pengawasan petugas dilapangan. Selain itu, semakin banyak jumlah petugas dilapangan dapat mempermudah proses pengawasan di suatu kawasan wisata, hal ini juga dimaksudkan agar kemungkinan terjadinya masalah dengan perilaku pengunjung dapat diatasi apabila jumlah petugas yang bekerja seimbang dengan besarnya kawasan wisata yang diawasi (Hartati, 2017).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian daya dukung wisata dengan metode *Cifuentes* ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan kawasan berdasarkan beberapa faktor, yakni status dan sensitifitas kawasan serta manajerialnya. Dimana tujuannya untuk mengetahui bagaimana kawasan ini dapat menampung pengunjung dalam kurun waktu tertentu dengan tetap memperhatikan aspek kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Serta agar senantiasa dapat meminimalisir kerugian yang ditimbulkan oleh pengunjung yang berdampak langsung bagi ekosistem lingkungan disekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “ANALISIS DAYA DUKUNG WISATA ALAM DI WANAWISATA KAMPOENG CIHERANG KABUPATEN SUMEDANG” .

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Daya Dukung Fisik (PCC) Wanawisata Kampoeng Ciherang?
2. Apa saja yang menjadi faktor koreksi Daya Dukung Riil (RCC) di Wanawisata Kampoeng Ciherang?
3. Bagaimana Daya Dukung Efektif (ECC) di Wanawisata Kampoeng Ciherang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini tujuan dari penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah diatas antara lain:

1. Menganalisis Daya Dukung Fisik (PCC) Wanawisata Kampoeng Ciherang;

2. Menganalisis faktor koreksi Daya Dukung Riil (RCC) di Wanawisata Kampoeng Ciherang;
3. Menganalisis Daya Dukung Efektif (ECC) di Wanawisata Kampoeng Ciherang.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yang diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi bidang kepariwisataan dan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian daya dukung kawasan wisata, konsep pengaturan pengunjung, dan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi rekomendasi bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini tentunya peneliti mendapatkan ilmu dan wawasan mengenai kepariwisataan khususnya yang berkaitan dengan topik kajian daya dukung di suatu destinasi wisata. Selain itu, mampu mengaplikasikan antara teori yang didapatkan dengan praktik langsung dilapangan.

- b. Bagi Pengelola

Sebagai acuan dan masukan yang dapat diambil dalam setiap proses pengambilan keputusan dalam merencanakan suatu obyek wisata yang tetap menjaga kelestarian alamnya. Serta sebagai upaya untuk mendukung fungsi kawasan lindung dan pariwisata.

- c. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan arahan dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan wisata disuatu kawasan wisata.

- d. Bagi Pemerintah

Diharapkan menjadi acuan dan masukan untuk pembuatan kebijakan-kebijakan mengenai pengelolaan suatu obyek wisata agar dapat menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan sistematika penulisan yang telah disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian akan pentingnya analisis daya dukung pada kawasan wisata berdasarkan perhitungan fisik, riil, dan manajemennya. Pada bab ini disampaikan juga rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini memuat penjelasan dari beberapa konsep, teori, serta turunannya yang berkaitan dengan wisata alam dan daya dukung, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat penjelasan mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, variabel penelitian dan teknik analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan berdasarkan metode *Cifuentes* yang terdiri dari perhitungan *Physical Carrying Capacity/PCC* (daya dukung fisik), *Real Carrying Capacity/RCC* (daya dukung riil), dan *Effective Carrying Capacity/ECC* (daya dukung efektif).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memuat pemaparan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Pada bab ini dibahas mengenai gambaran umum kawasan, profil responden, daya dukung fisik, faktor koreksi RCC (daya dukung riil), daya dukung efektif dan pembahasan daya dukung wisata secara keseluruhan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan rumusan permasalahan berdasarkan hasil pemaparan pada bab sebelumnya. Kesimpulan yang didapatkan bahwa daya dukung wisata di Wanawisata Kampeong Ciherang masih dapat menampung jumlah kunjungan yang lebih banyak. Adapun saran yang diberikan yaitu berkaitan dengan pengelolaan kawasan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN